

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

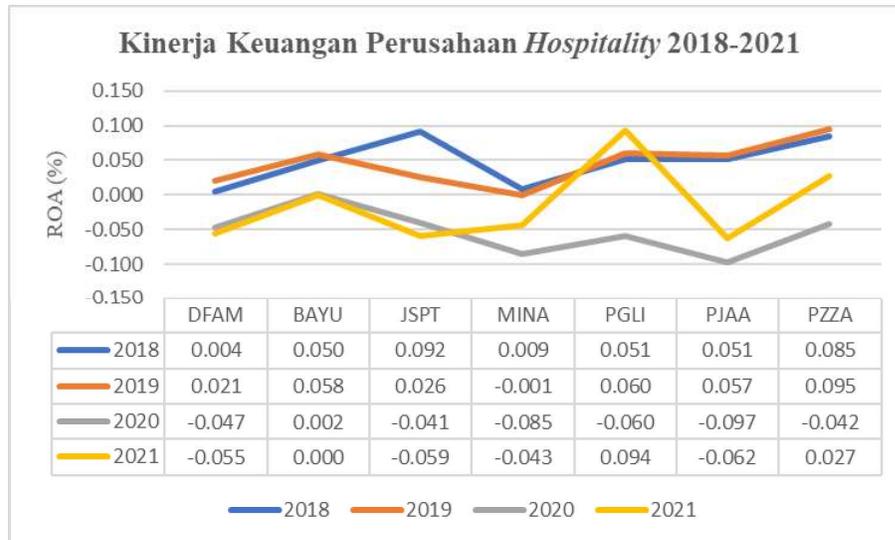
### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Penyebaran wabah Covid-19 ke seluruh penjuru dunia pada tahun 2020 telah menyebabkan terjadinya kontraksi pertumbuhan ekonomi global sebesar 3,2% (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 turut mengalami kontraksi sebesar 2,07% dibandingkan tahun 2019. Memburuknya kondisi ekonomi Indonesia pada kuartal ke-2 tahun 2020 akibat pandemi covid-19 menyebabkan banyak industri bisnis terkena imbasnya. Mulai dari sektor hotel dan pariwisata, penerbangan, MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, Exhibitions*), bar dan resto, bioskop dan konser, olahraga, mal dan ritel, *consumer electronic*, serta otomotif (Nurhaliza, 2020). Peraturan Menparekraf RI Nomor 13 Tahun 2020 telah mengatur pembatasan jumlah pengunjung pada lokasi wisata, pembatasan jumlah penumpang kendaraan serta pembatasan jumlah pengguna ruangan dan fasilitas untuk mencegah meluasnya penyebaran virus Covid-19 (Menparekraf RI, 2020). Pemerintah Indonesia juga telah melakukan upaya pencegahan penyebaran virus dengan menerapkan beberapa kebijakan salah satunya adalah PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah menjadi penyebab bagi beberapa sektor industri akhirnya mengalami guncangan finansial yang parah.

Dampak pandemi pada tahun 2020 telah menyebabkan adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan yang termasuk ke dalam kategori *hospitality*. Perusahaan *hospitality* merupakan industri yang mengacu pada beragam bisnis dan layanan yang berkaitan dengan kesenangan dan kepuasan pelanggan seperti perhotelan, restoran, dan pariwisata (Revfine.com, 2019). Kinerja keuangan merupakan sebuah hasil akhir berupa angka keuangan yang

didapat dari kegiatan operasional perusahaan (Deswara et al., 2021). Kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur baik atau buruknya kinerja sebuah perusahaan dengan melihat laporan keuangannya. Kemenparekraf menyebutkan bahwa pada tahun 2020 terjadi penurunan pendapatan di sektor pariwisata sebanyak Rp20,7 miliar. Selain itu, terdapat pengurangan jam kerja kepada 12,91 juta orang pekerja di sektor pariwisata dan terdapat 939 ribu orang yang pekerjaannya dihentikan untuk sementara (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021). Sektor industri lainnya yang terdampak pandemi adalah sektor perhotelan dan restoran. Berdasarkan data yang didapatkan oleh Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) per Februari 2021, terdapat 1.033 restoran dan hotel di Indonesia tutup permanen karena pandemi Covid-19. Ketua Pimpinan Badan PHRI mengatakan bahwa sejak Oktober 2020 sampai Februari 2021 diperkirakan sekitar 125 hingga 150 restoran tutup setiap bulannya (Bisnis.com, 2021),

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Gunawan et al., 2021) kinerja keuangan perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata mengalami penurunan selama pandemi Covid-19. Gunawan *et al.* membuktikannya dengan mengungkapkan terjadinya penurunan nilai *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (Rasio Lancar), *Quick Ratio* (Rasio Cepat), dan *Cash Ratio* (Rasio Kas) selama pandemi. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, perbandingan kinerja keuangan perusahaan kategori *hospitality* sebelum dan selama pandemi dengan menggunakan ROA tergambar pada grafik dibawah.



Gambar 1.1 Kinerja Keuangan Perusahaan Kategori *Hospitality* sebelum dan selama pandemi

Sumber: Data Diolah *Annual Report* IDX 2018-2021

Berdasarkan grafik yang terlihat di Gambar 1.1 perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan selama pandemi Covid-19 berlangsung. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu ROA (*Return on Asset*). Nilai ROA perusahaan saat pandemi berlangsung pada tahun 2020 cenderung mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019. Terlihat bahwa perusahaan yang bergerak di bidang *hospitality* mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun 2020 yang mana salah satu faktor penyebabnya ialah munculnya pandemi Covid-19. Kemudian pada tahun 2021, terlihat bahwa perusahaan berangsur-angsur mengalami kenaikan kinerja keuangan dibanding dengan tahun sebelumnya.

Bagi perusahaan yang telah terdaftar di BEI, kinerja keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan para investor. Kinerja keuangan yang baik bisa didapatkan apabila perusahaan memaksimalkan fungsi dari seluruh aset yang dimilikinya baik aset berwujud maupun aset tidak berwujud. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan kinerjanya adalah dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan sebuah konsep yang menyebutkan bahwa pemegang saham memiliki hak untuk menerima informasi yang akurat, benar, dan tepat waktu (Sejati et al., 2018). *Good*

*Corporate Governance* juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan atas seluruh informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan *Good Corporate Governance* untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mempertahankan kepercayaan investor.

Penerapan GCG pada sebuah perusahaan sangat mempengaruhi kinerjanya selama pandemi Covid-19 berlangsung. Dilansir dari CNBC Indonesia, Direktur Pengawasan Asuransi OJK Supriyono mengatakan bahwa pandemi Covid-19 merupakan bukti bahwa hanya perusahaan yang mengimplementasikan *good corporate governance* dengan baik yang mampu bertahan (Sidik, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, kemungkinan besar perusahaan dapat bertahan selama pandemi meskipun kinerja keuangannya menurun karena memaksimalkan penerapan GCG. Salah satunya adalah perusahaan yang bergerak di bidang *hospitality*. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa proksi yang biasanya digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian terhadap *good corporate governance* seperti komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi.

Adanya komisaris independen di dalam suatu perusahaan diharapkan mampu menciptakan *good corporate governance* di dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sarafina & Saifi, 2017) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil berbeda didapat dari penelitian yang dilakukan oleh (Situmorang & Simanjuntak, 2019) yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Komite audit berperan penting untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan salah satunya dengan cara menerapkan *good corporate governance*. Hasil penelitian (Sarafina & Saifi, 2017) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda

halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sejati, Titisari, & Chomsatu, 2018) yang menyebutkan bahwa komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berkaitan dengan dewan direksi, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mira & Meina, 2019) menjelaskan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Situmorang & Simanjuntak, 2019) bahwa komposisi dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Upaya mempertahankan kinerja keuangan yang baik pada suatu perusahaan tidak hanya dilakukan dengan mengelola aset berwujud saja tetapi juga perlu pengelolaan terhadap aset tak berwujud (*intangible asset*). Modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan salah satu bentuk aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan. Menurut *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD), *intellectual capital* adalah nilai ekonomi yang berasal dari dua kategori aktiva tak berwujud milik perusahaan, yaitu *organizational capital* dan *human capital*. Edvinsson (1997) membagi tiga komponen *intellectual capital* yang terdiri dari *human capital* (manusia), *structural capital* (struktural), dan *relational capital* (hubungan pegawai dan pelanggan). Modal intelektual berguna untuk meningkatkan potensi perusahaan dalam menciptakan inovasi baru sehingga perusahaan memiliki daya saing yang tinggi.

*Intellectual capital* perusahaan dipercaya memiliki kemampuan untuk melakukan antisipasi dan penyesuaian terhadap adanya ketidakpastian situasi yang berpotensi memberi ancaman akan eksistensi perusahaan (Rahmadani & Panggabean, 2021). Selama pandemi Covid-19 berlangsung, perusahaan diharuskan untuk menemukan strategi bisnis yang tepat agar dapat melewati krisis yang terjadi dan bisa mempertahankan kelangsungan bisnis perusahaan. Strategi bisnis dapat dikembangkan oleh perusahaan dengan menggunakan modal intelektual yang dimilikinya. Salah satu bentuk strategi untuk mengatasi dampak pandemi telah dilakukan oleh PT. Bayu Buana, Tbk (BAYU) yang memiliki usaha di bidang jasa penyedia perjalanan wisata. Direksi perusahaan tersebut melakukan reformulasi strategi usaha dengan

melakukan digitalisasi usaha yang dimiliki perusahaan (PT. Bayu Buana, 2020). Contoh lainnya ialah strategi bisnis yang digunakan oleh PT. Jakarta Setiabudi Internasional (JSPT) ketika pandemi yaitu dengan mengubah layanan menjadi berbasis teknologi agar bisa menjangkau lebih banyak konsumen. Selain itu, perusahaan juga merancang program ‘*Work From Hotel*’ khusus untuk konsumen yang ingin mencari suasana baru untuk bekerja (PT. Jakarta Setiabudi Internasional, 2020). *Intellectual capital* dapat dimaksimalkan untuk menambah nilai perusahaan yang nantinya juga akan mempengaruhi kinerja keuangannya.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gama et al., 2021) menyebutkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hudaya, 2017), (Rosiana & Mahardhika, 2020), dan (Simamora & Sembiring, 2018). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (H. H. Gunawan et al., 2019) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selain *good corporate governance* dan *intellectual capital* perusahaan juga perlu mengelola struktur modal dengan baik untuk mempertahankan kinerja keuangannya. Menurut (Anthonie et al., 2018) struktur modal adalah perimbangan diantara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek bersifat permanen dan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan komposisi modal perusahaan baik yang berasal dari utang maupun modal sendiri atau modal dari luar perusahaan.

Selama pandemi Covid-19 melanda, perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal kerja. Mengutip dari Bisnis.com, Ketua Umum PHRI Hariyadi Sukamdani mengatakan hotel-hotel kesulitan mendapat modal kerja dan modal kerja perusahaan dipakai untuk memperbaiki semua peralatan, mesin dan

perawatan gedung, Hariyadi menambahkan perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif berisiko alias terdampak serius selama pandemi Covid-19 sehingga pihak perbankan enggan memberi modal kerja (Wahyudi, 2021). Permasalahan terkait modal kerja berkaitan dengan struktur modal. Perusahaan dituntut untuk bisa menyeimbangkan antara utang dan juga modal sendiri untuk melangsungkan aktivitas bisnis perusahaan agar perusahaan bisa mempertahankan eksistensinya meskipun terkena dampak pandemi.

Keterkaitan antara struktur modal dan kinerja keuangan telah beberapa kali diteliti. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2020) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan (Mandasari & Mukaram, 2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Rahmatin & Kristanti, 2020) dimana struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Meskipun perusahaan mengalami penurunan laba yang besar, namun mereka terbukti masih bisa mempertahankan kinerja keuangannya selama pandemi. Penulis ingin mengetahui pengaruh *good corporate governance*, *intellectual capital* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan saat pandemi Covid-19 baik secara parsial maupun secara simultan. Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh GCG, *Intellectual Capital* dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Tahun 2018-2021 (Studi Empiris pada Perusahaan Kategori *Hospitality* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19)**

## 1.2. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti berdasarkan penjelasan latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
6. Apakah *good corporate governance*, *intellectual capital* dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
7. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *good corporate governance*, *intellectual capital* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian berdasarkan kepada rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6. Mengetahui pengaruh *good corporate goernance*, *intellectual capital* dan struktur modal secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

7. Mengetahui perbedaan pengaruh *good corporate goernance*, *intellectual capital* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan saat pandemic Covid-19.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna memberikan manfaat bagi pembaca yang meliputi:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama namun berbeda objek penelitian.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi sumber informasi baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

3. Bagi Praktisi Industri

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat atau investor untuk mengambil keputusan terkait investasi ataupun pemberian kredit.